



JNK

JURNAL NERS DAN KEBIDANAN

<http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah



Suryanda¹, Nelly Rustati²

^{1,2} Prodi Keperawatan Baturaja, Poltekkes Palembang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, 17/10/2018

Disetujui, 04/03/2019

Dipublikasi, 01/04/2019

Kata Kunci:

Kemandirian, Pra sekolah, Pola asuh, Orang tua bekerja.

Abstrak

Kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anak mereka karena keduanya bekerja bersama, sehingga interaksi antara orang tua dan anak-anak menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian anak. Studi analitik korelasional dengan metode *crosssectional* melibatkan 60 responden. Variabel penelitian ini adalah jenis kelamin anak, usia, jumlah anak, tingkat pendidikan dan kemandirian anak. Kriteria inklusi adalah usia anak-anak antara 3-5 tahun, anak-anak sehat secara fisik dan psikologis, dan anak-anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua biologis dan kedua orang tua yang memiliki pekerjaan tetap di luar rumah. Penelitian ini berlangsung antara Juli dan Agustus 2017. Instrumen penelitian adalah dalam bentuk kuesioner, periksa daftar observasi dan lembar persetujuan. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan uji *Fisher Exact*, ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan independensi ($p = 0,00$, $CC = 564$), jumlah anak dengan kemandirian ($p = 0,001$, $CC = 364$), usia dengan independensi anak-anak ($p = 0,00$, $CC = 454$) dan tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian anak-anak ($p = 0,217$, $CC = 176$).

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi dan menyiapkan strategi promosi kesehatan bagi petugas kesehatan, terutama bidan, dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua, terutama orang tua yang bekerja di luar rumah untuk menerapkan pola asuh kepada anak-anak pra sekolah (3 - 5 tahun) sesuai perkembangan kepribadian anak.

© 2019 Jurnal Ners dan Kebidanan

✉ Correspondence Address:

Politeknik Kesehatan, Palembang- South Sumatera, Indonesia

Email: suryanda@poltekkespalembang.ac.id

DOI: [10.26699/jnk.v6i1.ART.p035-043](https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.ART.p035-043)

This is an Open Access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

P-ISSN : 2355-052X

E-ISSN : 2548-3811

Relationship between Working Parent's Parenting with Pre School Independence

Article Information

History Article:

Received, 17/10/2018

Accepted, 04/03/2019

Published, 01/04/2019

Keywords:

Independence, Parenting, Pre school, Working parent.

Abstract

Reduced parental attention to their children because both work together, so the interaction between parents and children is limited. This study aims to determine the relationship between working parent's parenting with pre school independence. Correlational analytic studies with crosssectional methods involving 60 respondents. The variables of this study were the sex of the child, age, number of children, level of education and children's independence. The inclusion criteria were the age of children between 3-5 years old, children physically and psychologically healthy, and children raised by both biological parents and both parents having permanent jobs outside the home. The study took place between July and August 2017. The research instruments were in the form of a questionnaire, check observation list and approval sheet. Data analysis using Chi-Square test and Fisher Exact test, there is a relationship between sex of children with independence ($p = 0.00$, $CC = 564$), number of children with independence ($p = 0.001$, $CC = 364$), age with independence of children ($p = 0.00$, $CC = 454$) and there is no correlation between the level of education of parents and the independence of children ($p = 0.217$, $CC = 176$). The results of the study can be used as material to evaluate and prepare health promotion strategies for health workers, especially midwives, in increasing the knowledge and attitudes of parents, especially parents who work outside the home to apply parenting to pre-school children (3- 5 years) according to the child's personality development

PENDAHULUAN

Ketidakmandirian seorang anak seringkali terlihat dari sikapnya yang selalu tergantung pada orang lain di sekitarnya. Anak-anak menjadi manja karena orang tua selalu menuruti keinginan anaknya tanpa memberikan konsekuensi yang tegas dan kadang orangtua kurang mampu dalam berkomunikasi dengan anak. Orangtua seringkali menunjukkan rasa sayang yang berlebihan kepada anak-anaknya, sebagaimana dapat terlihat ketika anak kesusahan dalam mengerjakan tugasnya, orangtua akan langsung datang membantu menyelesaikan tugasnya sehingga anak tidak dapat menunjukkan potensi kemandirian dan kepercayaan terhadap diri mereka sendiri (Parker, 2005)

Hampir setiap orang tua berfikir harus memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun, apa yang terbaik menurut satu orang belum tentu dianggap baik bagi orang lain dalam membesarkan anak. Tiap-tiap orang memiliki gaya atau pola tersendiri dalam melakukan tugasnya sebagai orang tua (Susilowati, 2011).

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya (Saraswati, 2008). Padahal menurut Hurlock (2009) pembentukan karakter anak sejak usia dini dapat berpengaruh besar dalam proses kemandirian anak. Masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya, sehingga orang tua atau guru sangat dianjurkan agar lebih kritis dalam membentuk kemandirian anak.

Berbagai alasan yang muncul ketika kedua orang tua harus bekerja diluar rumah terutama di perkotaan antara lain karena alasan ekonomi, karir, pendidikan dan lain sebagainya. Penelitian Multhifah (Ananda, 2013) menyebutkan bahwa Di perkotaan hanya 2% ibu yang bekerja dikarenakan untuk mengisi waktu luang dan 98% bekerja dikarenakan alasan ekonomi yaitu untuk menambah penghasilan keluarga.

Orang tua bekerja dengan menggunakan waktu yang biasa dimanfaatkan bersama anak, akan semakin membatasi waktu yang dapat digunakan bersama-sama dengan keluarga. Keluarga hanya dapat berkumpul pada hari libur meski terkadang pemanfaatan dari waktu-waktu tersebut sering tidak efektif untuk menjalin kebersamaan, sehingga anak kehilangan pola asuh orang tua (Andayani & Koentjoro, 2004)

Menurut (Setyabudi, 2003) pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Orang tua sangat berperan dalam pendidikan dan kemandirian anak dalam keluarga karena orang tua adalah sosok atau pribadi yang akan ditiru oleh anak. Orang tua menjadi model bagi anak, sehingga suatu keharusan anak untuk menuruti semua perintah orang tua tanpa para orang tua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Anak akan melihat semua yang dilakukan oleh orang tua dan meniru apapun hal yang dilakukan oleh orang tuanya.

Terkait dengan jumlah anak, hasil penelitian Muchsinati (2007), menyebutkan bahwa anak sulung lebih mandiri dari anak lainnya. Orang tua biasanya juga lebih perhatian kepada anak sulung dari pada anak bungsu. Dengan jumlah anak yang relative sedikit lebih memungkinkan orang tua berlaku demokratis. Perlakuan orang tua yang berbeda akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Sedangkan usia orang tua dapat menunjukkan kematangan emosional dan pengetahuannya dalam mengasuh dan mendidik anak. Penelitian Gustian (2018) menemukan bahwa pola asuh orang tua usia dini keluarga muslim Ibu yang juga bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

Usia pernikahan yang masih muda menurut Enggal W (2016) dapat berisiko yang lebih besar pada remaja perempuan khususnya pada kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat memengaruhi pengetahuan dalam memberikan pola asuh anak yang baik dan benar. Sedangkan ketika usia sudah mendekati 40 tahun saat kebutuhan hidup semakin meningkat, karir dan jabatan mulai pada titik puncak maka interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi kemandirian anak pada tahap perkembangannya.

Suatu pola asuh orang tua yang mengarah pada pembentukan karakter mandiri sangat penting untuk diterapkan pada setiap individu sejak dini, dengan terbentuknya karakter mandiri pada setiap individu akan meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku yang sering terjadi saat ini terutama pada anak usia 5-6 tahun.

Usia pra sekolah termasuk fase falik, genitalia menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitif. Disini mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki, dengan mengetahui adanya perbedaan alat kelamin,

pada fase ini anak sering meniru ibu dan ayahnya. Misalnya dengan pakaian ayah/ ibunya secara psikologis pada fase ini mulai berkembang superego, yaitu anak mulai berkurang sifat egosentrisnya (Cahyaningsih, 2011).

Menurut Sigmund Freud seiring berkembangnya keterampilan-keterampilan yang telah dikuasai oleh anak, maka diharapkan anak-anak dapat belajar mandiri dengan merawat dirinya sendiri, dalam memenuhi kebutuhannya, seperti melepas dan mengenakan pakaian, buang air kecil, ataupun memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri tanpa bantuan orangtua maupun pengasuhnya (Hurlock, 2009)

Kemandirian penting diperkenalkan pada anak sejak dini, karena pada usia dini anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga anak selalu ingin mencoba untuk menyelesaikan dan menguasai suatu hal. Dorongan itulah yang tidak dapat menghentikan anak untuk menjadi individu yang mandiri, meskipun awalnya berjalan perlahan dan tidak sempurna dalam proses kemandiriannya, tetapi orang tua harus terus memberi kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkannya seiring dengan berkembangnya kompetensi dan tanggung jawab anak, hal ini pula yang dapat membentuk kepribadian anak (Parker, 2005)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola Asuh orang tua bekerja dengan kemandirian anak Usia Pra sekolah (umur 3 – 5 tahun) di Kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih Timur.

BAHAN DAN METODE

Desain dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *crosssectional* yang melibatkan populasi kedua orang tua bekerja diluar rumah dan mempunyai anak pra sekolah di wilayah kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih Timur sebanyak 162 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 60 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah jenis kelamin anak, usia, jumlah anak, tingkat pendidikan dan kemandirian anak. Kriteria inklusi yaitu usia anak antara 3-5 tahun, anak dalam kondisi sehat secara fisik dan psikologis, dan anak diasuh oleh kedua orangtua kandung dan kedua orang tua mempunyai pekerjaan tetap diluar rumah. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah orang tua anak sedang dalam proses perceraian dan hanya salah satu dari orang tua yang bekerja diluar rumah. Penelitian ini berlangsung pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2017 Instrumen

penelitian berupa kuesioner, yang akan digunakan sebagai pedoman wawancara untuk mengetahui karakteristik responden dan kuesioner terkait kemandirian anak berisikan 12 butir pertanyaan serta lembar persetujuan kesediaan menjadi responden penelitian.

HASIL PENELITIAN

Didapatkan distribusi jenis kelamin anak pra sekolah responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	36	60
2	Perempuan	24	40
Jumlah		60	100

Jumlah anak responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan, yaitu 36 orang (60%) dan anak responden yang berjenis kelamin perempuan hanya 24 orang (40%).

Jumlah anak kandung dari responden tergambar sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jumlah Anak

No	Jumlah anak	f	%
1	1 orang	17	28,3
2	Lebih 1 orang	43	71,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 60 orang yang menjadi responden sebagian besar mempunyai anak lebih dari 1 orang yaitu 43 responden (71,7%) dan hanya 17 responden (28,3%) yang memiliki 1 orang anak (tunggal).

Sedangkan kisaran usia responden yang menjadi subyek penelitian ini tergambar sebagaimana Tabel dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia Responden

No	Orang Tua	f	%
1	17-26 tahun	32	53,3
2	27-36 tahun	17	28,3
3	37-46 tahun	11	18,3
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 60 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, didapatkan kelompok umur terbanyak adalah kisaran usia 17-25 tahun, yaitu 32 responden (53,3%) dan yang paling sedikit adalah kelompok usia 35-43 tahun yaitu 11 responden (18,3%).

Gambaran tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini terdiri atas kategori pendidikan tinggi yaitu setingkat sarjana D1 hingga S3 dan pendidikan rendah yaitu SD hingga setingkat SLTA.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	f	%
1	Tinggi	47	78,3
2	Rendah	13	21,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan tinggi karena dari 60 responden didapatkan 47 orang responden (78,3%) berpendi-

dikan tinggi. Sisanya berpendidikan rendah, yaitu 13 orang responden (21,7%).

Untuk perkembangan kepribadian pada anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Pra sekolah

No	Perilaku	f	%
1	Mandiri	24	40
2	Tidak mandiri	36	60
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar anak pra sekolah, yaitu 60% tidak mandiri bahkan cenderung menjadi manja dan hanya 40 % anak pra sekolah yang mandiri.

Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin anak dengan perkembangan kepribadian anak, dilakukan analisis data korelasi bivariat dengan *chi-square* dan didapatkan hasil sebagaimana Tabel berikut ini.

Tabel 6 Hubungan Jenis Kelamin anak dengan Kemandirian Anak Pra sekolah

No	Jenis Kelamin Anak	Kepribadian Anak				Total	
		Mandiri		Tidak Mandiri		f	%
		f	%	f	%		
1	Laki-laki	10	37,1	26	78,8	36	100
2	Perempuan	17	62,9	7	21,2	24	100
Total		27	100	33	100	60	100

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa anak pra sekolah dengan kedua orang tua yang bekerja hanya 2 anak (3,3%) yang mandiri, sisanya tidak mandiri 25 anak (41,7%). Sedangkan sebaliknya pada orang tua tidak bekerja terdapat anak pra sekolah yang mandiri 25 anak (41,7%) dan 8 anak tidak mandiri (13,3%). Hasil uji statistik dengan *fisher's exact* diperoleh nilai p sebesar 0.00 (<0.05). Dengan *Coefficien Contingency* 0,564

sehingga disimpulkan ada hubungan yang cukup erat antara jenis kelamin anak responden dengan perkembangan kepribadian anak usia pra sekolah di kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih.

Untuk mengetahui hubungan antara Jumlah anak responden dengan Kemandirian anak pra sekolah, dilakukan analisis data korelasi bivariat dengan *chi-square* dan didapatkan hasil sebagaimana tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7 Hubungan Jumlah anak dengan Kemandirian Anak Usia Pra sekolah

No	Jumlah Anak	Kemandirian Anak				Total	
		Mandiri		Tidak Mandiri		f	%
		f	%	f	%		
1	1 orang Anak	2	7,4	15	45,4	17	100
2	Lebih dari 1 orang anak	25	92,6	18	54,6	43	100
Total		27	100	33	100	60	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa anak tunggal dengan kedua orang tua yang bekerja hanya 2 anak (7,4%) yang mandiri, orang tua dengan lebih dari 1 orang anak lebih mandiri, yaitu 25 anak (92,6%). Hasil uji statistik dengan *fisher's exact* diperoleh nilai p sebesar 0.01 (< 0.05). Dengan *Coefficien Contingency* 0,387 sehingga disim-

pulkan ada hubungan antara jumlah anak responden dengan perkembangan kepribadian anak usia pra sekolah di kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih.

Hasil analisis data korelasi bivariat dengan *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara usia responden dengan kemandirian anak usia pra sekolah terdapat pada Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8 Hubungan usia Reponden dengan Kemandirian Anak Pra sekolah

No	Usia Responden	Kemandirian Anak				Total	
		Mandiri		Tidak Mandiri		f	%
		f	%	f	%		
1	17-26 Tahun	7	25,9	25	75,7	32	100
2	27-36 Tahun	11	40,7	6	18,2	17	100
3	37-46 Tahun	9	33,3	2	6,1	11	100
Total		27	100	33	100	60	100

Diperoleh hasil yaitu usia responden 27-36 tahun mempunyai anak usia pra sekolah paling mandiri dibandingkan kelompok usia responden lainnya, yaitu 11 orang (40,7%) Hasil uji statistik dengan *pearson Chi Square* diperoleh nilai p sebesar 0.00 (< 0.05). Dengan *Coefficien Contingency* 0,454 sehingga disimpulkan ada hubungan antara usia responden dengan kemandirian anak usia pra sekolah di kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kemandirian anak pra sekolah, dilakukan analisis data korelasi bivariat dengan *chi-square* dan didapatkan hasil sebagaimana Tabel 9 dibawah ini.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang tinggi ternyata menghasilkan kemandirian anak pra sekolah yang tidak mandiri, yaitu 28 responden (84,8%), tingkat

Tabel 9 Hubungan Tingkat Pendidikan Reponden dengan Kemandirian Anak Usia Pra sekolah

No	Tingkat Pendidikan Responden	Kemandirian Anak				Total	
		Mandiri		Tidak Mandiri		f	%
		f	%	f	%		
1	Tinggi	19	70,4	28	84,8	32	100
2	Rendah	8	29,6	5	15,2	17	100
Total		27	100	33	100	60	100

pendidikan responden tinggipun mampu menghasilkan anak pra sekolah yang mandiri, yaitu 19 responden (70,4%). Walaupun tingkat pendidikan responden rendah tetapi 8 responden (29,6%) mempunyai anak pra sekolah yang mandiri dan tingkat pendidikan responden rendah juga menghasilkan 5 (15,2%) responden dengan kepribadian anak pra sekolah yang tidak mandiri.

Hasil uji statistik dengan *fisher's exact* diperoleh nilai p sebesar 0.217 (>0.05). Dengan *Coefficien Contingency* 0,176 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Tingkat pendidikan responden dengan kemandirian anak usia pra sekolah di kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin anak dengan Kemandirian Anak Pra sekolah

Hasil uji statistik Chi Square dengan Fisher's exact dengan tingkat kemaknaan ($\alpha \leq 0.05$) diperoleh nilai p sebesar 0.00 (< 0.05). Dengan *Coefficien Contingency* 0,564 sehingga disimpulkan ada hubungan antara Jenis kelamin anak dengan kemandirian anak usia pra sekolah di kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih.

Pada penelitian ini nampak bahwa anak laki-laki cenderung tidak mandiri dibandingkan dengan anak perempuan, dengan perbandingan 26 anak laki-laki dari 36 anak laki-laki tidak mandiri (78,8%). Sedangkan dari 24 anak perempuan hanya 7 (21,2%) anak yang tidak mandiri.

Menurut Thoha dalam Winarsih (2010) adalah Kematangan usia anak dilihat dari jenis kelamin anak adalah suatu sikap mandiri yang ditunjukkan oleh anak dalam menghadapi masalah individu misalnya, pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari sikap ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan laki-laki yang agresif dan ekspensif akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

Hubungan Jumlah anak dengan Kemandirian Anak Usia Pra sekolah

Hasil uji statistik Chi Square dengan *Fisher's exact* dengan tingkat kemaknaan ($\alpha \leq 0.05$) diperoleh nilai p sebesar 0.01 (< 0.05). sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara

jumlah anak responden dengan kemandirian anak usia pra sekolah di kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih. Dengan *Coefficien Contingency* 0,387 menunjukkan hubungan antara dua variabel penelitian diatas lemah, meskipun ada hubungan yang signifikan.

Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang banyak perselisihan di bandingkan jumlah saudara yang besar. Namun terdapat interaksi lain pada kedua pihak antara adik dan kakak. Untuk saudara yang lebih tua cenderung akan merasa iri kepada adik dikarenakan merasa mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tua. 27 Sebaliknya, yang lebih muda akan cenderung menjadikan kakak sebagai panutan atau contoh untuk dirinya (Sari, 2011).

Jumlah anak dalam satu keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Hal ini dapat menimbulkan persaingan diantara saudara, adanya pergesekan antara saudara menjadi faktor pembantu dalam perkembangan kemandirian anak. Dengan melihat pada saudaranya mereka belajar menilai diri sendiri (Wasinah, 2015).

Hubungan usia Reponden dengan Kemandirian Anak

Hasil uji statistik dengan *pearson Chi Square* diperoleh nilai p sebesar 0.00 (< 0.05). Dengan *Coefficien Contingency* 0,454 sehingga disimpulkan ada hubungan antara usia responden dengan kemandirian anak usia pra sekolah di kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih, dengan derajat hubungan sedang.

Dari hasil penelitian ini didapati kenyataan pada kelompok usia responden usia 17 – 26 tahun terdapat 25 responden (75,7%) memiliki anak pra sekolah yang tidak mandiri. Sedangkan pada kelompok usia 27- 36 tahun ada 11 (40,7%) responden dengan anak usia pra sekolah yang mandiri.

Menurut Supartini (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah Rentang usia tertentu yang baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Menurut Marsidi (2007 dalam Suharsono, Fitriani, & Upoyo, 2009) menyebutkan bahwa pada usia dewasa awal (21-35 Tahun) seseorang memasuki situasi antara rasa kebersamaan sambil mengalahkan rasa kehilangan identitas dan memasuki taraf

memelihara dan mempertahankan apa yang telah ia miliki yang akan berpengaruh pada pola pengasuhan kepada anak.

Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Kemandirian Anak

Hasil uji statistik Chi Square dengan Fisher's exact dengan tingkat kemaknaan ($\alpha \leq 0.05$) diperoleh nilai p sebesar 0.217 (> 0.05). sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Tingkat pendidikan responden dengan kemandirian anak usia pra sekolah di kelurahan Sukajadi Kota Prabumulih. Dengan *Coefficien Contingency* 0,176 maka hubungan dua variabel juga sangat lemah.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tinggi 28 (84,4%) responden ternyata memiliki anak pra sekolah tidak mandiri, tetapi sebagian juga 19 (70,4%) responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki anak pra sekolah yang mandiri.

Meskipun 8 responden (29,6%) responden berpendidikan rendah tetapi memiliki anak pra sekolah yang mandiri dan hanya 5 responden (15,2%) berpendidikan rendah yang memiliki anak usia pra sekolah yang tidak mandiri.

Tingkat pendidikan orang tua seharusnya adalah pendidikan untuk orang tua sendiri lebih kearah bagaimana orang tua sebagai payung keluarga bisa menjadi sang pendidik bagi anak-anaknya yang secara natural melalui kasih sayangnya mampu membawa satu perubahan kearah lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi masa depan anak-anaknya. Pendidikan keluarga merupakan pondasi bagi tumbuh kembangnya seorang anak (Kharmina, 2011).

Pada kenyataannya, kedua orang tua yang bekerja, tentu saja memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan sentuhan fisik dan psikis bagi anak-anaknya. Untuk mencapai kriteria ideal, orang tua tidak hanya cukup dengan menunjukan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya di berbagai sisi, baik fisik, psikis maupun sosial anak. Tingkat pendidikan orang tua nampaknya menjadi tidak terlalu berpengaruh karena harus diikuti dengan adanya komunikasi dalam keluarga yang perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua (Nursalam, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kematangan usia anak dilihat dari jenis kelamin anak adalah suatu sikap mandiri yang ditunjukkan oleh anak dalam menghadapi masalah individu.

Mempunyai saudara bagi anak juga dapat menguntungkan karena muncul interaksi dan persaingan yang disatu sisi dapat menguntungkan bagi kemandirian anak terutama perkembangan kepribadian anak pra sekolah.

Rentang usia yang baik untuk menjalankan peran pengasuhan adalah dewasa awal (21-35 tahun).

Tingkat pendidikan orang tua tinggi belum membawa pengaruh bagi perkembangan kemandirian anak pra sekolah.

SARAN

Kedua orang tua bekerja juga perlu menyediakan waktu untuk selalu berkomunikasi dengan anak, hal ini dapat menstimulasi anak berkembang secara optimal. Tidak menikah diusia dini karena rentang usia yang baik untuk menjalankan peran pengasuhan adalah dewasa awal (21-35 tahun).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, M.R. (2013). Self Esteem antara Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dengan yang Tidak Bekerja. *Jurnal Online Psikologi*, vol 01, No 01, hal. 40-54. diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id>.
- Andayani, & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta : Citra Medika
- Cahyaningsih, D.S, (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Prabowo, E.W., Ishartono, & Budiarti, M. (2016) Pola Asuh Anak oleh Ibu Usia Dini. *Prosiding penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Vol.3 No.2. diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13646>.
- Gustian, D., Erhamwilda., & Enoh. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Jurnal TA'DIB*. Vol. VII, No. 1, (Mei 2018), hal 21-34. Diakses dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/3532/2248>
- Kahrmina (2011). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Semarang.
- Hurlock, B. E. (2009). *Perkembangan Anak ; Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

- Muchsinati, N. (2007). *Hubungan Urutan Kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini di TK Madinah*. Malang. Skripsi. UIN Malang.
- Nursalam & Nawir, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Komunikasi Dalam Keluarga Di Lingkungan Caile Kabupaten Sinjai); *PROSIDING Seminar Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Indonesia, 24 Maret 2018.
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M. 2011. Faktor penyebab dan Dampak Psikologis persaingan antar Saudara kandung pada Mahasiswa yang tinggal satu kost. Universitas ahmad Dahlan. Hal: 7-8
- Saraswati, N.K. (2008) *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* . <https://elsyajjaa.wordpress.com/2010/12/19/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-kepribadian-anak/> (diakses pada 17 Juli 2017).
- Setyabudi, T.(2003). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsono, J.T., Fitriyani, A., & Upoyo, A.S. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara.
- Supartini. Yupi. (2002). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.
- Susilawati, E, Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*. Vol. 1 No. 126. Desember 2011- Februari 2012.
- Winarsih. (2010). *Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Belajar*. Skripsi.: UMS Surakarta.
- Wasinah.(2015). *Peran Pola Asuh Otoritatif Orang tua, Pendidikan orang tua dan jumlah saudara terhadap kemandirian anak*. Universitas Ahmad Dahlan: PSIKOPEDAGOGIA 4(2).